

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berfokus pada aspek metodologis dari penelitian ini. Secara garis besar, bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian dan tahapan prosedur penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data akan dijelaskan bersama dengan analisis data.

#### **3.1 Disain Penelitian**

Studi tentang konstruksi pelanggaran maxim percakapan dalam program televisi ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode konten analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bentuk pelanggaran maxim dalam percakapan antara aparat dan masyarakat bersifat multi variabel yang sulit ditelaah secara mendalam jika dilakukan dengan pendekatan kuantitatif.

Sebagaimana dipaparkan oleh Mulyana (2009), fenomena sosial yang melibatkan banyak variabel secara kuantitatif bisa menjadi tantangan dikarenakan kompleksitas hubungan antar variabel dan pengaruhnya terhadap fenomena sosial yang ingin ditelaah. Selain itu, pendekatan ini dirasa tepat dengan fenomena yang dikaji dikarenakan Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian guna lebih menjelaskan fenomena yang ada. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif sangat relevan dengan subjek penelitian ini.

Dalam mengeksplorasi wacana tuturan percakapan yang muncul dalam tayangan Program 86 Net TV sebagai subjek studi ini, peneliti menggunakan metode konten analisis kualitatif. Sebagaimana didefinisikan oleh Schreier (2012) analisis konten kualitatif adalah metode interpretasi subjektif dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan identifikasi tema. Analisis konten ini lebih dari sekadar menghitung kata-kata atau mengekstraksi konten objektif dari teks untuk memeriksa makna, tema, dan pola yang mungkin tampak atau tersembunyi dalam teks tertentu (Zhang, 2005). Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dengan cara yang subjektif namun ilmiah.

Metode penelitian konten analisis dengan pendekatan kualitatif ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk gambar atau kata-kata daripada menekankan pada angka dan didukung oleh sumber lain seperti studi pustaka, jurnal penelitian dan situs yang relevan dengan variabel penelitian (Zhang, 2005).

Peneliti mengumpulkan data melalui rekaman video Program 86 Net TV yang menampilkan pelanggaran lalu lintas. Data kemudian dianalisis menggunakan teori Maksim

dari Paul Grice untuk mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerjasama dan peneliti juga menggunakan teori Logical Fallacy dari Withey (2016) untuk memahami jenis-jenis kesalahan logika yang terjadi dalam tuturan.

Selanjutnya, metode konten analisis Yan Zhang yang akan digunakan untuk menganalisis data secara mendalam. Adapun tahapan penelitian dari proses konten analisis yaitu, persiapan data, menentukan unit yang akan di analisis, mengembangkan kategori analisis dan skema pengkodean, mengimplementasi skema pengkodean pada contoh text, penilaian konsistensi pada kode, kesimpulan kode, dan hasil penemuan (Zhang, 2005). Terkait proses pengumpulan dan analisa data akan secara lebih mendetil peneliti paparkan pada dua subbab di bawah ini.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Analisis kualitatif dalam pengumpulan data dapat digunakan untuk menganalisis berbagai jenis data, tetapi biasanya sebelum data diubah menjadi teks tertulis, pilihan kontennya pun harus dibenarkan oleh apa yang ingin diketahui (Patton, 2002) .Sesuai dengan tahapan proses penelitian dengan metode konteks analisis dari Yan Zhang, proses pengumpulan data terbagi menjadi dua tahapan, yaitu:

#### 1. Persiapan Data

Pertama, peneliti mengamati dengan seksama data yang berupa keempat video dari kanal Youtube *86 & Custom Protection NET*. Video yang diamati merupakan video yang berkaitan dengan pelanggaran lalu lintas. Berikut merupakan sumber data yang peneliti gunakan dalam menganalisis pelanggaran maksim:

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

No	Judul Video	Tanggal Penayangan Video	Jumlah Penonton
1	Kelucuan Pria Ini Menukar Surat Tilang Dengan Undangan pernikahannya	29 September 2017	14.405.406 Penonton
2	Tidak Terima Ditilang Ibu ini Marahi balik petugas-86	18 Desember 2018	1.078.467 Penonton

3	Wanita Ini Dengan Berani Mengolok Petugas Padahal Melakukan Pelanggaran-86	24 April 2019	3.851.884 Penonton
4	Mengejutkan! Bapak ini Banting Semua Barangnya Depan Polwan Karena Ditilang-86	14 Maret 2020	8.113.393 Penonton

Penentuan data penelitian di ambil berdasarkan data penilangan yang terekap dalam data report dari situs resmi Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia Korps Lalu Lintas yang jumlah nya meningkat setiap tahun kemudian objek penelitian ditentukan dengan jumlah penonton terbanyak pada tahun tersebut. Jumlah penonton yang besar dapat menunjukkan potensi dampak sosial atau budaya yang signifikan dari fenomena yang diselidiki. Ini dapat menambah nilai penting dari hasil penelitian dalam memahami fenomena atau pola yang berkembang (Levin et al., 1970)

Kedua, peneliti melakukan transkripsi data, karena data yang digunakan bersumber dari beberapa video yang kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk teks. Dalam proses transkripsi pun tidak ada penambahan ataupun pengurangan data.

Ketiga, peneliti menggunakan teknik catat yang mana teknik ini digunakan untuk mengkategorisasikan data sesuai dengan teori Grice (1975) mengenai prinsip kerjasama. Data yang dipilih pun merupakan tuturan yang berasal dari keempat video dari channel Youtube 86 & Custom Protection NET khususnya mengenai pelanggaran lalu lintas.

## 2. Menentukan Unit yang akan di Analisis

Penentuan unit yang akan di analisis mengacu pada dasar text yang akan diklasifikasikan dan menggunakan tema individu sebagai unit analisis. Sebuah contoh tema dapat diekspresikan melalui kata, frasa, kalimat, paragraf atau keseluruhan

dokumen (Minichiello dalam Zhang, 1990). Pada penelitian ini, peneliti menganalisis kalimat yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kerja sama dan *Logical Fallacy*. Berikut adalah data indikator yang dijadikan sebagai tema:

Tabel 3.2 Indikator Berdasarkan Prinsip Kerjasama Grice (1975)

No	Bentuk Maksim	Rumusan Maksim	Indikator Pelanggaran Maksim
1	Maksim Kuantitas	Berikan jumlah informasi yang tepat,yaitu:  1. Sumbangan informasi harus seinformatif yang dibutuhkan.  2. Sumbangan informasi jangan melebihi yang dibutuhkan.	1.Sumbangan informasi yang diberikan tidak yang seinformatif yang dibutuhkan  2.Sumbangan informasi yang diberikan melebihi dari yang dibutuhkan.
2	Maksim Kualitas	Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar,yaitu:  1. Jangan mengatakan suatu yang yakin bahwa itu tidak benar.  2. Jangan mengatakan suatu bukti yang kebenarannya kurang meyakinkan.	1. Mengatakan suatu hal yang salah.  2. Mengatakan suatu hal yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.
3	Maksim Relevansi (Hubungan)	Usahakan agar setiap pernyataan ada relevansinya dengan topik pembicaraan terkait.	Mengatakan suatu hal yang tidak ada kaitannya atau hubungannya dengan perkataan sebelumnya (perkataan oleh kawan bicaranya)
4	Maksim Cara	Usahakan agar mudah dimengerti,  yaitu:  1. Hindarilah pernyataanpernyataan yang samar.  2. Hindarilah ketaksaan.	1. Mengatakan pernyataan yang samar  2. Mengatakan pernyataan yang menimbulkan ketaksaan  3. Mengatakan pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele  4. Berbicara tidak teratur (tidak sistematis/runut)

		<p>3. Usahakan agar ringkas (hindarilah pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).</p> <p>4. Usahakan agar berbicara dengan teratur.</p>	
--	--	---	--

Tabel 3.3 Indikator Berdasarkan *Logical Fallacy* Withey (2016)

No.	Bentuk <i>Logical fallacy</i>	Indikator <i>Logical Fallacy</i>
1.	<i>Bandwagon</i>	Mengasumsikan bahwa karena banyak orang melakukan atau percaya sesuatu, itu harus benar atau tepat.
2.	<i>Slipper Slope</i>	Mengasumsikan bahwa satu tindakan akan menyebabkan serangkaian peristiwa atau tindakan yang tidak diinginkan.
3.	<i>Appeals to Authority</i>	Menggunakan pendapat seseorang yang dianggap memiliki otoritas dalam bidangnya sebagai bukti bahwa pendapat tersebut benar
4.	<i>Card Stacking</i>	Memilih hanya bukti-bukti yang mendukung argumen sambil mengabaikan atau menolak bukti-bukti yang tidak mendukung.
5.	<i>Hasty Generalization</i>	Menarik kesimpulan umum berdasarkan contoh-contoh yang terlalu sedikit atau tidak representatif.
6.	<i>Begging the Question</i>	Mengasumsikan kebenaran premisnya tanpa memberikan argumen tambahan.
7.	<i>Straw Man</i>	Mendistorsi atau menyederhanakan argumen lawan untuk membuatnya terlihat lebih lemah sehingga lebih mudah untuk menyerangnya.
8.	<i>Appeals to Pity</i>	Menggunakan emosi simpati untuk menggantikan argumen yang kuat.
9.	<i>Ad Hominem</i>	Menyerang pribadi atau karakter lawan daripada argumen atau masalah yang sedang dibahas.
10.	<i>Non Sequitur</i>	Kesimpulan atau pernyataan yang tidak terhubung secara logis dengan premis-premisnya.

11.	<i>Guilt by Association</i>	Membuat kesimpulan negatif tentang seseorang atau sesuatu berdasarkan asosiasi mereka dengan orang atau kelompok yang tidak populer atau tidak diinginkan.
12.	<i>Faulty Cause/Effect (Post hoc, ergo propter hoc)</i>	Mengasumsikan bahwa karena satu peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain, maka peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua.
13.	<i>False Needs</i>	Membujuk atau meyakinkan orang bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang sebenarnya tidak diperlukan.
14.	<i>Either/Fallacy (False Dilemma)</i>	Menghadirkan dua pilihan sebagai satu-satunya pilihan yang ada, padahal ada opsi lain yang mungkin.
15.	<i>Red Herring</i>	Mengalihkan perhatian dari masalah sebenarnya dengan memperkenalkan argumen atau informasi yang tidak relevan.
16.	<i>Obfuscation</i>	Membingungkan atau menyembunyikan argumen yang sebenarnya dengan bahasa atau informasi yang ambigu atau tidak jelas.
17.	<i>Misplace Concretness</i>	Memperlakukan konsep abstrak atau teori sebagai sesuatu yang konkret atau nyata.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Proses konten analisis kualitatif biasanya dimulai pada tahap awal pengumpulan data. Keterlibatan awal dalam fase ini akan membantu peneliti bergerak maju dan bolak-balik antara pengembangan konsep dan pengumpulan data, dan juga dapat membantu mengarahkan pengumpulan data berikutnya ke sumber yang lebih relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 1994)

Setelah, proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mengelompokkannya sesuai dengan rumusan masalah penelitian, menganalisisnya secara kualitatif, dan akhirnya membuat kesimpulan bahwa data ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan penelitian. Kesimpulannya, hasil akhir atau temuan penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian ini adalah data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan perumusan masalah.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah analisis data yang merujuk kepada konsep konten analisis dari Yan Zhang, yaitu:

1. Mengembangkan Kategori Analisis dan Skema Pengkodean

Pada tahap ini kategori dan skema pengkodean diperoleh dari tiga sumber yaitu data, penelitian terkait sebelumnya, dan teori yang dipakai. Untuk memastikan konsistensi pengkodean, terutama ketika ada beberapa koder yang terlibat, peneliti harus mengembangkan manual pengkodean, yang biasanya terdiri dari nama kategori, definisi atau aturan untuk memberikan kode, dan contoh (Weber, 1990)

Tabel 3.4 Koding dan Kategorisasi Data Penelitian

No	Sumber Data	Koding Tekstual berdasarkan Bentuk Maksim				Jenis <i>Logical Fallacy</i>
		Maksim Kuantitas	Maksim Kualitas	Maksim Relevansi	Maksim Cara	
1.	Kolom ini akan diisi judul tayangan yang peneliti kaji beserta durasi tayangan	1) Kolom-kolom ini berisi data tekstual yang telah dikategorikan berdasarkan jenis maxim dan dilengkapi rasionalisasinya				Kolom ini diisi kesalahan logika yang muncul pada pelanggaran maxim. Contoh: Slipery Slope
		2)	Contoh: Setiap data yang terjaring diberi kode dengan format seperti di bawah ini: [penutur], [teks], [timestamp], [kode] Contoh: Polisi: “.....”, 11.35; (V1_K1_MKL) <b>Rasionalisasi:</b>			

## 2. Mengimplementasi Skema Pengkodean pada Contoh Text

Pada tahap ini peneliti melakukan proses uji coba pengkodean pada sampel data untuk mengetahui kejelasan dan konsistensi definisi kategori. Setelah sampel diberi kode, konsistensi pengkodean akan diperiksa melalui penilaian kesepakatan antar koder. Jika konsistensi rendah, aturan pengkodean harus direvisi. Keraguan dan masalah mengenai definisi kategori, aturan pengkodean, atau kategori kasus-kasus tertentu perlu didiskusikan dan diselesaikan di dalam tim peneliti (Schilling, 2006). Pengkodean teks sampel, pengecekan konsistensi pengkodean, dan revisi aturan pengkodean merupakan proses yang berulang dan harus terus dilakukan hingga konsistensi pengkodean yang memadai tercapai (Weber, 1990). Berikut merupakan tabel dan kategorisasi data serta pengkodean berdasarkan data yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 3.5 Koding dan Kategorisasi Data Penelitian

No.	Sumber Data	Koding Tekstual Berdasarkan Bentuk Maksim				Jenis <i>Logical Fallacy</i>
		Maksim Kuantitas	Maksim Kualitas	Maksim Relevansi	Maksim Cara	
1.	Kelucuan Pria ini Menukar Surat Tilang dengan Undangan Pernikahan nya [09:12]	<p>Bripda : ga punya sim bawa kendaraan, ga pakai helm, posisi dalam keadaan ngantuk tetap dipaksain bawa kendaraan</p> <p>Ibu : Saya pengen buru-buru pulang. <b>Biar nggak ngantuk, sudah tidur sih tadi sejam.</b> (01:55-01:57)</p> <p>(V1_K1_M KN)</p>	<p>Bripda : coba tunjukkin dulu surat-suratnya</p> <p>Bapak : ada pak, cuma tertinggal di rumah</p> <p>Bripda : tertinggal di rumah?</p> <p>Bapak : <b>iya saya kan lagi nganter di situ</b></p> <p>Bripda : apalagi yang ketinggalan selain surat-surat?</p> <p>Bapak : <b>STNK ada, BPKB ada,</b></p>	<p>Bripda : kenapa belum punya mas e?</p> <p>Bapak : <b>Soalnya ini kan buatkan usaha dagangan saja bang</b> (04:35-04-43)</p> <p>(V1_K1_M R)</p> <p><b>Rasionalisasi:</b> Tuturan pelanggaran lalu lintas tersebut dapat dikategorik</p>	<p>Bripda: Hubungi dulu aja orang rumah</p> <p>Bapak : <b>Ya Allah</b> (05:13-05:15)</p> <p>(V1_K1_M R)</p> <p><b>Rasionalisasi:</b> Tuturan dari pelanggaran lalu lintas tersebut terkesan ambigu atau tidak jelas, karena ketika</p>	(V1_K1_MKN)= Red Herring

		<p><b>Rasionalisasi:</b> Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksimal kuantitas karena pelanggar memberikan informasi yang berlebihan atau lebih dari apa yang dibutuhkan oleh lawan tutur.</p>	<p><b>kalau SIM tidak punya</b> (04:20-04:28) (V1_K1_MKL)</p> <p><b>Rasionalisasi:</b> Berdasarkan tuturan tersebut dapat dikatakan masuk dalam kategori pelanggaran maksimal kualitas dikarenakan tidak adanya bukti yang kuat atas tuturan dari pelanggar lalu lintas tersebut.</p>	<p>an sebagai pelanggar n maksimal relevansi karena jawaban yang dituturkan tidak sesuai dengan topik bahkan jawaban yang diberikan "hehehhe" memberikan makna tersembunyi untuk menghindari sebuah konflik..</p>	<p>lawan tutur memberikan informasi untuk menghubungi keluarganya jawaban yang diberikan cukup ambigu atau tidak jelas.</p>
--	--	--	---	---	---

Keterangan:

V1: Sumber Video ke satu      MK: Maksim Kuantitas      MR: Maksim Relevansi

K1: Kalimat ke satu      MKL: Maksim Kualitas      MC: Maksim Cara

Berdasarkan tabel di atas setelah berhasil mengimplementasikan data tuturan, kemudian peneliti menyajikan keseluruhan data tuturan beserta kategori dan hasil intercoder berdasarkan scoring infroman ahli yang peneliti simpan pada halaman lampiran.

### 3.4 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan peneliti agar data yang dianalisis memiliki data yang kredibilitas dan valid, objektif serta menghindari bias subjektif interpretasi. Untuk melakukan

memastikan interpretasi data yang valid, dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan *Intercoder Reliability* kepada informan yang akan diwawancarai.

*Intercoder Reliability* (ICR) adalah data yang berbentuk numerik yang dihasilkan dari kesepakatan antara dua decoder yang berbeda dalam analisis teks (O'Connor & Joffe, 2020). Tujuan utama analisis ICR adalah meminimalkan bias subjektif. Langsung kesepakatan dua pembuat kode dapat diberikan sebagai persentase kesepakatan, berkisar antara 0% hingga 100% (Burla et al., 2008). Cara untuk mengungkapkan keaslian data ini sering kali dicapai dengan membandingkan hasil pengkodean yang dilakukan secara independen oleh dua atau lebih pengkode (Nili, Tate, Barros, & Barros, 2017). Nili (2017) juga mengungkapkan apabila semakin banyak pembuat kode yang menyetujui kode tersebut, semakin yakin kami bahwa kode tersebut dapat dipercaya.

Langkah untuk melakukan *intercoding* sendiri yaitu dengan cara menyajikan tabel coding yang di dalamnya sudah berisi topik dan kategori indikator yang akan diteliti, namun tabel yang dibuat sudah dilakukan interpretasi atau dianalisis terlebih dahulu oleh peneliti yang sesuai dengan langkah-langkah panduan pengembangan kategori analisis dan skema pengkodean oleh (Weber, 1990). Secara lebih rinci, setelah dilakukan pembuatan sebuah tabel coding yang sudah berisi interpretasi peneliti, selanjutnya peneliti membuat pedoman yang menjelaskan instruksi atau aturan-aturan untuk dijelaskan kepada intercoder coding yang telah dibuat peneliti kepada intercoder. Pedoman ini mencakup instruksi untuk memberikan persetujuan terhadap interpretasi peneliti, atau menolak interpretasi peneliti.

Setelah pembuatan tabel coding dan instruksi, peneliti melatih terlebih dahulu pengkode yang independen agar dapat dilakukan secara praktikal. Pembuatan pedoman dan pelatihan pengkode ini bertujuan agar intercoder dapat menegosiasi interpretasi dengan mudah dan terstruktur. Setelah memberikan tabel tersebut kepada dua pengkode independen untuk membandingkan interpretasi, peneliti dapat mengidentifikasi dan dapat mengoreksi kesalahan dalam analisis yang sudah dilakukan.

Untuk mengefisienkan *intercoding*, peneliti akan menggunakan aplikasi tambahan bernama WPS Spreadsheet (pengganti Microsoft Excel) untuk mengolah data hasil *intercoding* ini. Penggunaan aplikasi ini bertujuan untuk memudahkan penyajian data secara numerikal dari hasil intercoder yang sudah dilakukan.

### 3.4.1 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, dan perspektif yang berbeda. Proses ini membantu peneliti untuk memastikan bahwa temuan mereka tidak bias dan lebih akurat. Teori triangulasi data diperkenalkan oleh Norman K. Denzin pada tahun (2017) dalam bukunya "The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods". Denzin mengidentifikasi empat jenis triangulasi:

1. Triangulasi Data (Data Triangulation): Menggunakan berbagai sumber data atau subjek.
2. Triangulasi Peneliti (Investigator Triangulation): Menggunakan beberapa peneliti untuk mengurangi bias individu.
3. Triangulasi Teori (Theory Triangulation): Menggunakan berbagai perspektif teoretis untuk menafsirkan data.
4. Triangulasi Metode (Methodological Triangulation): Menggunakan berbagai metode penelitian untuk mempelajari satu fenomena.

Metode ini relevan digunakan untuk memenuhi kelengkapan, dan meningkatkan kedalaman dan pemahaman terhadap fenomena yang diselidiki sebagai langkah validitas dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data melalui elaborasi data dengan literatur. Adapun langkah yang dilakukan menurut Denzin (1978) adalah sebagai berikut:

1. Pencarian literatur: Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian.
2. Konsistensi temuan: Memeriksa konsistensi temuan dari data yang dikumpulkan dengan temuan dari literatur. Jika terdapat perbedaan, peneliti harus meneliti lebih lanjut untuk memahami penyebabnya.
3. Validasi temuan: Menggunakan literatur untuk mendukung atau mengkritisi temuan penelitian. Literatur yang mendukung memperkuat validitas temuan, sementara literatur yang mengkritisi membantu mengidentifikasi kelemahan atau area yang perlu diperbaiki. Proses interpretasi dan pelaporan dilakukan setelah data dianalisis dan dielaborasi dengan literatur. Peneliti menginterpretasikan hasil temuan dengan

menyajikan temuan penelitian dengan cara yang sistematis dan jelas. Pada tahap akhir, jika ditemukan inkonsistensi atau area yang tidak jelas, peneliti dapat melakukan refleksi dan, jika perlu, merevisi metodologi atau mengumpulkan data tambahan untuk memastikan validitas temuan.

### **3.5 Etis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentunya memperhatikan etika dan aturan yang berlaku dalam kaidah penelitian. Proses yang akan dilakukan oleh penulis merupakan proses yang dilakukan berdasarkan izin universitas dan sesuai dengan prosedur pedoman yang dikeluarkan oleh universitas asal penulis.

Selain itu, untuk kajian tayangan televisi menggunakan analisis konten, peneliti juga merujuk pada isu etik dalam hak cipta. Landasan hukum yang mendasari kajian ini adalah Pasal 44 Ayat 1 dalam UU No. 28 Tahun 2014 tentang Pembatasan Hak Cipta: “Penggunaan, pengambilan, Penggandaan, dan/atau perubahan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.” Oleh karena itu, kajian data publik berupa tayangan TV yang telah beredar luas tidak lagi memerlukan izin khusus untuk kepentingan kajian akademis.